

kebaikan dan keburukan, serta memberi potensi untuk melakukan ketaatan dan kemaksiatan. Keterbatasan akal dalam meliputi segala sesuatu membuat manusia terhalang kepada kesempurnaan dan menghindari seluruh totalitas hidup manusia. Adanya hawa nafsu, syahwat dan kelemahan lain pada manusia merupakan penyakit yang manusia sendiri tidak akan selamat dari penyakit tersebut kecuali dengan penyinaran wahyu.

Secara garis besar konsep mensucikan jiwa ialah bertujuan agar menjadi orang yang lebih baik sebagaimana disebut *tazkiyat al-Nafs*. *Tazkiyat al-Nafs* bermakna sebagai sebuah proses pensucian ruh yang jelek (*nafs amarah dan nafs lawwāmah*) dari dalam diri seseorang menuju ruh kebaikan (*nafs muthmainah*). Maka tujuan *tazkiyat al-Nafs* selaras dengan perkembangan kondisi jiwa manusia yang menginginkan kebersihan jiwa, karena jiwa yang bersih akan berdampak pada moral dan tingkah laku yang baik, dan sebaliknya jiwa yang kotor akan berakibat pada tindak laku yang salah. Pentingnya *tazkiyat al-Nafs* dalam kehidupan manusia menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah adalah jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula. Karena jiwalah yang dapat menentukan baik dan buruk perilaku seseorang.

Sejalan dengan pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah tentang *tazkiyat al-Nafs* tersebut maka bersamaan pula pada realitas yang terjadi di Kabupaten Sidoarjo. Kondisi krisis moral masyarakat kian meningkat dikarenakan jiwanya yang masih kotor. Wujud krisis moral tersebut terbukti semakin maraknya aksi perampokan, pencurian, pemerkosaan sampai pada pengguna minum-minuman keras serta obat-obatan terlarang. Adanya konsep Ibn Qayyim al-Jauziyyah tentang *tazkiyat al-Nafs* merupakan alternatif yang sesuai apabila diaplikasikan sebagai usaha atau terapi membersihkan jiwa-jiwa yang kotor tersebut. Salah satu Lembaga Pemasarakatan yang berperan membina tahanan dan narapidana di wilayah Kabupaten Sidoarjo adalah Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Sidoarjo.

Menurut data statistik bahwa Lapas Kelas II A Sidoarjo mengalami *overload* warga binaannya dan semakin menunjukkan tingkat drastis penambahan jumlah penghuninya. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat kriminalitas cukup memprihatinkan di Kabupaten Sidoarjo. Oleh sebab itu Lapas Kelas II A Sidoarjo turut

Secara etimologi *tazkiyat al-Nafs* terdiri dari dua kata, yakni *tazkiyat* dan *al-Nafs*. Kata *tazkiyat* berawal mula dari isim *maṣḥdar* kata *zakkā yuzakkī tazkiyyan* yang berarti: menyucikan. Kata tersebut serupa dari segi maknanya dengan kata *ṭhāhir* yang berasal dari kata *ṭhāhara yuṭhāhhiru ṭhāhhiran* yang berarti pembersihan, penyucian atau pemurnian. Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah kata *tazkiyat* juga dapat berarti zakat. Sedangkan kata *al-Nafs* dalam Bahasa Arab banyak mengandung makna diantaranya: jiwa, ruh, darah, jasad, semangat, manusia, hasrat, kehendak, kebesaran, kebanggaan dan tingkah laku. Adapaun secara epistemologi *tazkiyat al-Nafs* menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah adalah pengobatan jiwa dengan berbagai usaha yang sungguh-sungguh dalam mensucikan dirinya dengan jalan *riyāḍah*, *mujāhadah* dan *khalwat* dan dibarengi dengan bimbingan-Nya dengan berusaha penuh tunduk dan pasrah kepada-Nya.

Pada dasarnya manusia memiliki dua komponen utama, yakni komponen jasmani dan rohani. Pusat dari segala perbuatan manusia, baik kegiatan jasmani maupun rohani terletak di dalam hatinya. Hati sekaligus juga sebagai motor penggerak yang menggerakkan segala macam gerak-gerik dan tingkah laku yang dilakukan manusia. Oleh karena itu memperbaiki dan meluruskan hati merupakan tugas utama yang diemban bagi orang-orang yang ingin menapaki pada jalan kebenaran. Menjaga dan menghiasai hati adalah kunci sukses agar manusia selalu dekat dengan Allah SWT. Dalam hal ini *tazkiyat al-Nafs* menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah menjadi hal yang paling penting karena beberapa faktor diantaranya adalah: *Tazkiyat al-Nafs* sebagai tujuan utama nabi Muhammad SAW., *Tazkiyat al-Nafs* sebagai syarat untuk menerima nur Ilahi, dan *Tazkiyat al-Nafs* sebagai tanda kesempurnaan seorang hamba.

Tazkiyat al-Nafs bertujuan untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya, yakni fitrah *tauhid*, *Iman*, *Islam* dan *Ihsan*, disertai dengan upaya menguatkan dan mengembangkan potensi tersebut agar setiap orang selalu dekat kepada Allah SWT. Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *tazkiyat al-Nafs* bertujuan untuk mengobati hati dari nafsu dan mengobati penyakit hati dari syetan. Secara umum *tazkiyat al-Nafs* berarti membersihkan jiwa dari penyakit seperti kemusyrikan, dendam, iri, dengki, sombong dan lain sebagainya, kemudian mengaplikasikan kesucian tersebut dengan kemantapan

misinya adalah melaksanakan tertib tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan, meningkatkan kompetensi dan potensi sumber daya manusia dan meningkatkan kerjasama dengan instansi terkait.

IV

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sidoarjo sebagai salah satu unit pelaksana sistem hukuman penjara mempunyai peran yang cukup strategis dalam mengimplementasikan usaha pemerintah dalam memberikan pembinaan efektif kepada para narapidana. Pembinaan yang dilakukan di Lapas Kelas II A Sidoarjo tidak menfokuskan pada tiap pembinaan-pembinaan yang disediakan, adanya kedua pembinaan kepribadian dan kemandirian membuktikan bahwa keduanya sangat penting diterapkan kepada tahanan dan narapidana selama menjalani proses pidana sebagai bekal mereka dikembalikan kembali di tengah-tengah masyarakat.

Pembinaan keagamaan mempunyai pengaruh besar dalam merubah prilaku para tahanan dan narapidana, dari hasil wawancara kepada sebagian narapidana dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan membawa pengaruh besar terhadap dirinya. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan membantu mereka untuk menuju kearah tujuan hidup. Salah satu dari sekian pembiaian yang dilakukan adalah menggunakan konsep *tazkiyat al-Nafs* (penyucian jiwa) dalam perspektif Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Pembinaan *tazkiyat al-Nafs* dipandang sebagai sesuatu yang penting bagi perkembangan moral tahanan dan narapidana. *Tazkiyat al-Nafs* (penyucian jiwa) sebagai tahapan atau proses kembalinya jiwa yang bersih tanpa kotoran atau noda yang menjangkit di dalam jiwa narapidana.

Tujuan *tazkiyat al-Nafs* diantaranya adalah: sebagai pembekalan warga binaan mengenal Allah SWT dan Rasul-Nya agar sadar di kemudian hari tidak melakukan pelanggaran lagi, Saling mengisi ilmu pengetahuan antar narapidana dan membantu perkembangan ilmu pengetahuan tersebut dalam segi mendalami ilmu agama Islam, dan sebagai bekal untuk masa depan narapidana jika sudah bebas agar bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi di masyarakat. sedangkan target pembinaan *tazkiyat al-Nafs* adalah membuat tahanan dan narapidana sadar terhadap kesalahan yang dibuat dan berusaha untuk kembali kejalan yang benar dan tidak mengulangi kesalahan kembali.

Pembina *tazkiyat al-Nafs* yakni Bapak Dr. H. Abdul Wahid Efendi, M.Ag. selaku pegawai dari Kementerian Agama Kabupaten Sidoarjo. Proses *tazkiyat al-Nafs* dilakukan beberapa tahapan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap persiapan seluruh narapidana yang mengikuti pembinaan sudah terorganisir dan tercatat oleh pihak lapas. Pada tahap pelaksanaan *tazkiyat al-Nafs* dilakukan di masjid at-Taubah mulai dari jam 08.00-10.00 wib. Materi *tazkiyat al-Nafs* yang disampaikan disesuaikan dengan kondisi tahanan dan lebih kontekstual dengan kondisi narapidana. Metode yang digunakan menggunakan metode *Mujāhadah* dan *Riyādhah*. Metode *riyādhah* yang digunakan adalah: niat, ikhlas, *muḥāsabah*, taubat, sabar dan tawakkal. Sedangkan dalam tahap evaluasi adalah dengan mengamati sikap narapidana pasca mengikuti pembinaan. Kondisi keberhasilan *tazkiyat al-Nafs* dapat dilihat dari perubahan tingkah laku dalam keseharian di dalam Lapas. Sebagian besar dari mereka yang menikmati keberhasilan tersebut terlihat ketika hari-hari luang mereka sering berada di masjid. Melakukan I'tikaf sembari membaca al-Qur'an yang tersedia di dalam masjid.

Dari sekian uraian tentang pelaksanaan *tazkiyat al-Nafs* yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sidoarjo dapat disimpulkan bahwa pembinaan *tazkiyat al-Nafs* terhadap tahanan dan narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sidoarjo dapat dikatakan relevan, meskipun tidak secara keseluruhan. Akan tetapi terdapat kesesuaian dari segi pelaksanaan berupa *mujāhadah* dan *riyādhah* dengan beberapa konsep dalam pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah tentang *tazkiyat al-Nafs*. Karena menurut hemat penulis pembinaan *tazkiyat al-Nafs* di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sidoarjo dari segi tujuan, urgensi, target dan metode *tazkiyat al-Nafs* yang diterapkan secara garis besar sesuai dengan pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Pembinaan *tazkiyat al-Nafs* dipandang efektif jika diterapkan pada tahanan dan narapidana yang berusaha untuk membersihkan hati mereka dari berbagai kotoran, sehingga mereka dapat kembali pada fitrahnya, yakni fitrah manusia yang selalu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah dan hamba di bumi yang selalu berjalan di jalan yang di ridhai Allah SWT.